

PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE*, DAN *RETURN ON ASSETS* PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Herman Ernandi, Firdaus Rizal Afandi

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of corporate governance structure, leverage, and return on assets of the company to tax avoidance. Structure of corporate governance is represented by the audit committee, audit quality, managerial ownership, and institutional ownership. Measuring tax avoidance in this research using the CASH ETR, the cash to the company for payment of taxes divided by income before taxes. This research is included in the type of quantitative research by using secondary data. Samples that used in this research mining of 22 companies listed on Indonesia Stock Exchange in the year 2013-2015. Sample selection using purposive sampling technique and hypothesis testing using multiple regression analysis with SPSS 18.0.0. The result of the research shows that corporate governance structure, leverage, and return on assets of the company simultaneously influence on tax avoidance, partially shows that variable of corporate governance structure represented by the audit committee and institutional ownership has an effect on tax avoidance, while audit quality, managerial ownership, leverage and return on assets not effect on tax avoidance.

Keywords : corporate governance structure, leverage, return on assets, tax avoidance, cash etr.

Correspondence to : difal_dieys@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Struktur *Corporate Governance*, *Leverage*, dan *Return on Assets* Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*. Struktur *corporate governance* direpresentasikan oleh komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Pengukuran *tax avoidance* menggunakan CASH ETR yaitu kas yang dikeluarkan perusahaan untuk pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 22 perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2015. pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan SPSS 18.0.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur *corporate governance*, *leverage*, dan *return on assets* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial menunjukkan variabel struktur *corporate governance* yang direpresentasikan oleh komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan kualitas audit, kepemilikan manajerial, *leverage* dan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci : struktur *corporate governance*, *leverage*, *return on assets*, *tax avoidance*

Korespondensi : difal_dieys@yahoo.co.id

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Di Indonesia sumber penerimaan Negara yang terbesar adalah dari sektor pajak, di mana pajak tersebut langsung dipungut oleh Negara dan difungsikan sebagai sumberdana bagi pembiayaan pengeluaran pemerintah yang digunakan sebagai alat untuk mengatur serta melaksanakan semua bentuk kebijakan dibidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain demi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Karena itu semua wajib pajak perseorangan maupun badan diharapkan dapat patuh dan memenuhi kewajiban perpajakannya secara tertib dengan memperhatikan peraturan perpajakan yang berlaku.

Pada sektor pertambangan, dalam kurun waktu 2003-2014 Indonesia termasuk dalam Negara yang kenaikan aliran uang ilegal mencapai 102.43 % atau rata-rata 8.53% per tahun. Menurut Wiko Saputro peneliti kebijakan ekonomi, ini kebanyakan disebabkan karena adanya indikasi terjadinya penghindaran dan pengelakan pajak (tax avoidance dan tax evasion). Dan salah satu bentuk ketidakpatuhan yang dilakukan wajib pajak adalah dengan cara penghindaran pajak atau yang disebut tax avoidance.

Penghindaran pajak atau tax avoidance merupakan suatu strategi pajak yang cukup agresif dan seringkali dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan dalam rangka meminimalkan beban pajak, sehingga dapat memunculkan risiko bagi perusahaan seperti denda dan buruknya reputasi perusahaan dimata publik (Annisa dan Lulus, 2012). Tax avoidance itu sendiri dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan karena dianggap praktik yang berhubungan dengan tax avoidance ini lebih memanfaatkan celah yang ada dalam undang-undang perpajakan yang dapat mempengaruhi penerimaan Negara dalam sektor pajak.

Dari segi tradisional, dalam mekanisme tax avoidance harus meningkatkan nilai pemegang saham dan dalam sebuah perspektif agency menyatakan bahwa tax avoidance menyediakan prediksi yang berbeda. (Desai dan Dhamapala, 2007). Secara lebih spesifik corporate governance dapat menjadi determinan yang penting dari penilaian yang dimaksudkan untuk penghematan pajak. Menurut Sartori (2010), terkait strategi perpajakan terhadap corporate governance menjelaskan apabila suatu perusahaan memiliki tatanan corporate governance yang baik dan terstruktur maka akan berbanding lurus dengan kepatuhan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Struktur Corporate governance merupakan suatu sistem dan struktur yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang salig terkait, antara pihak manajemen dengan pemilik baik yang memiliki saham mayoritas maupun minoritas pada suatu perusahaan. Corporate governance dapat menjadi pelindung investor dari adanya perbedaan kepentingan pemegang saham dengan pihak manajemen.

Masalah dalam corporate governance sering terjadi karena adanya pemisah kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Dewan komisaris yang berperan sebagai agent atau pihak manajemen dalam suatu perusahaan diberi wewenang untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik, namun agent tersebut memiliki suatu kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham.

Besarnya rasio manajemen utang (leverage) dapat menunjukkan sebesarapa besar perusahaan tersebut menggunakan utang untuk mendanai investasi yang dilakukan untuk operasi perusahaan. Pada kondisi dan situasi perekonomian yang normal, pendanaan dengan menggunakan utang hingga pada tingkat tertentu akan member

dampak yang baik bagi arus kas perusahaan, seperti adanya penghematan pajak dan menyisakan lebih banyak laba operasi yang tersedia bagi investor, sehingga utang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat pengembalian atas ekuitas.

Dalam kondisi perusahaan memiliki utang yang cukup besar (high leverage), manajer melakukan manajemen laba agar dapat menarik kreditor dan menunjukkan kepada pasar bahwa kinerja perusahaannya baik, walaupun yang terjadi sebenarnya perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar karena utangnya besar. Jika perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity yang tinggi, maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba karena dengan debt to equity yang tinggi, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang sehingga perusahaan terancam bangkrut.

Return on Assets juga merupakan salah satu indikator yang menggambarkan performa keuangan dalam perusahaan, semakin tinggi nilai ROA, maka semakin bagus juga performa perusahaan tersebut. ROA memiliki keterkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk wajib pajak (Kurniasih, 2013). ROA juga berguna untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya. (Siahan, 2004). Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Struktur Corporate Governance, Leverage, dan Return on Assets Perusahaan terhadap Tax Avoidance.

METODE PENELITIAN/METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kuantitatif yang merupakan metode penelitian yang

digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu dimana teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan perhitungan teknik sampel tertentu yang sesuai dengan pengumpulan data statistic dengan maksud untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2014).

Populasi dapat didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek maupun obyek yang mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat dipelajari dan ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015 sebanyak 43 perusahaan.

Sampel merupakan sebagian dari populasi, yang artinya tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi. Sampel adalah bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni suatu teknik dimana yang akan dijadikan sampel adalah yang hanya memenuhi kriteria yang telah ditentukan, berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria tersebut antara lain adalah:

Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015

- a. Menerbitkan laporan keuangannya per 31 Desember disetiap tahunnya
- b. Tidak mengalami kerugian dalam hal laporan komersial dan laporan keuangan perpajakan
- c. Memiliki data yang berhubungan dan terkait dengan variabel penelitian.

Teknik analisa data bertujuan untuk menyederhanakan seluruh data yang sudah terkumpul dan menyajikannya dalam susunan yang sistematis, selanjutnya mengolah dan

menelaah serta menafsirkan atau menggunakan data yang sebelumnya telah dikumpulkan. Pada penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis tiap variabel independen dan dependen. Analisis data dalam penelitian ini antara lain adalah:

a. Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan pengujian statistik deskriptif adalah memberikan deskripsi atau gambaran dan perilaku suatu data. (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini statistik deskriptif dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum maupun minimum.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan grafik *normal probability p-plot* dan *Kolmogorov-Smirnov (KS)*. (Ghozali, 2011). Jika nilai *p-value* > 0.05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Dengan kriteria pengujian $\alpha=0.05$ dimana :

- a) Jika $\text{sig} > \alpha$ berarti residual terdistribusi normal
- b) Jika $\text{sig} < \alpha$ berarti residual tidak teresidual normal

2) Uji Multikolinieritas

Uji ini bermaksud untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat atau ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya. (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui dan mendeteksi adanya multikolinieritas atau tidak dilakukan dengan melihat nilai dari VIF (*Variance Influence Factor*) dan

Tolerance. Jika nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0.10 maka model regresi yang dipergunakan terbebas dari masalah multikolinieritas.

3) Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Bila terjadi korelasi, maka dikatakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik merupakan regresi yang terbebas dari autokorelasi. (Ghozali, 2011). Pada pengujian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Bila nilai $dU < d < 4-dU$ maka dapat dikatakan data terbebas dari autokorelasi. Berikut ini merupakan kriteria pada pengambilan keputusan dengan nilai Durbin-Watson.

Tabel 3.2
Nilai Durbin-Watson

Jika	Hipotesis nol	Keputusan
$0 < d < dL$	tidak ada autokorelasi positif	Ditolak
$dL \leq d \leq du$	tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan
$4-dL < d < 4$	tidak ada autokorelasi negatif	Ditolak
$4-du \leq d \leq 4-dL$	tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan
$du < d < 4-du$	tidak ada autokorelasi positif atau negative	Diterima

Sumber: Ghozali, 2011

4) Uji Heterokedastisitas

Pada uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi

terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Bila *variance* dari residual tetap maka dinamakan homokedastisitas dan bila berbeda dinamakan heterokedastisitas. Model regresi yang baik yakni yang merupakan homokedastisitas.

Ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot*, yaitu titik yang menyebar secara tidak beraturan atau secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Pengujian yang lebih valid lagi bisa dilakukan dengan meregresikan nilai *absoluteresidual* dengan variabel bebasnya atau sering disebut uji *glejser*. Jika tingkat signifikasinya > 5% maka data terbebas dari heterokedastisitas. (Ghozali, 2011).

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Pada regresi ini digunakan untuk mengukur nilai Y dan seberapa besar pengaruh peran struktur *corporate governance* yang meliputi variabel: komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta *leverage*, dan *return on assets* terhadap *tax avoidance*. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CASHETR} = \alpha + \beta_1\text{KOMA} + \beta_2\text{KAP} + \beta_3\text{MNJ} + \beta_4\text{INST} + \beta_5\text{LEV} + \beta_6\text{ROA} + \varepsilon$$

Keterangan:

CASHETR = *Tax Avoidance*

A = Konstanta

β_1-6 = Nilai koefisien variabel

dari setiap variabel x

KOMA = Komite Audi

KAP = Kualitas Audit

MNJ = Kepemilikan Manajerial

INST = Kepemilikan Institusional

LEV = *Leverage*

ROA = *Return on Assets*

E = Faktor Pengganggu

Ketepatan pada fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*. Secara statistik keakuratan fungsi tersebut dapat diukur dari nilai statistik F, nilai statistik t, dan nilai koefisien determinasi. Perhitungan pada statistik disebut signifikan secara statistik jika nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak), dan sebaliknya disebut tidak signifikan jika nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. (Ghozali, 2011).

a. Uji Ketepatan Perkiraan (Koefisien Determinasi (R^2))

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi ini dalam menjelaskan dan menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang rendah atau yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan dari variabel-variabel independen dalam menjabarkan dan menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Pada tiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat tidak memandang dan tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Maka dari itu, untuk jumlah variabel independen yang lebih dari dua, lebih baik menggunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R^2*). (Ghozali, 2011)

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F ini digunakan yang bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau sering disebut simultan terhadap

variabel dependen. (Ghozali, 2011). Jika nilai F lebih besar dari 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Jadi kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan semua variabel independen secara serentak atau secara bersama-sama dan signifikan dapat mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t ini dimaksudkan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. (Ghozali, 2011). Jika $p\text{-value} < \text{tingkat signifikansi}$, maka variabel independen tersebut secara terpisah, atau secara parsial berpengaruh signifikan

terhadap variabel dependen. Jadi hipotesis dapat diterima. Nilai t sendiri dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Digunakan untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel dengan menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean (rata-rata), dan nilai standard deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah statistik deskriptif untuk masing-masing variabel pada tahun 2013-2015.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Perusahaan Sampel

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
KOMA	2	4	3,09	0,420
KAP	0	1	0,50	0,504
MNJ	0	66	1,9283	13,37090
INST	15,18	97	62,2340	22,48665
LEV	-72,13	14,02	-1,1823	9,47925
ROA	-13,742	13,90	0,7417	2,91825
CASHETR	-49,431	47,639	2,8565	13,25127

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2017

Dalam penelitian ini pengukuran *tax avoidance* menggunakan CASHETR, yakni kas yang digunakan untuk pembayaran pajak yang terdapat dari aktivitas operasi dibagi dengan laba sebelum pajak. Berdasarkan nilai statistik di atas, rata-rata variabel dependen yaitu *tax avoidance* (CASHETR) perusahaan sampel adalah 28,56%, nilai minimumnya sebesar -49,431 dan nilai maksimumnya 47,639. Agar fungsi pengawasan berjalan baik, maka perlu dibentuk komite audit yang sesuai dengan peraturan dari Bapepam. Nilai rata-rata jumlah komite audit (KOMA) pada perusahaan sampel adalah 3,09. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan

sampel memiliki 3 komite audit di dalam perusahaannya.

Variabel kualitas audit (KAP) diukur dengan *dummy*, dimana jika perusahaan sampel diaudit oleh KAP *Big Four* maka diberi skor 1 dan jika di audit selain KAP *Big Four* diberi skor 0. Dari hasil statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,5. hal tersebut menjelaskan bahwa 50% perusahaan sampel menggunakan KAP *Big Four* untuk mengaudit laporan keuangan mereka.

Kepemilikan manajerial diperlukan untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, dalam statistik deskriptif tersebut diketahui bahwa

kepemilikan manajerial (MNJ) rata-rata adalah sebesar 4,394. Selama tiga tahun berturut-turut perusahaan sampel yang kepemilikan manajerial paling banyak adalah BYAN (Bayan Resources) pada tahun 2013 yakni sebesar 65%.

Sedangkan rata-rata jumlah kepemilikan institusional (INST) adalah 63,223. Selama tiga tahun berturut-turut kepemilikan institusional paling sedikit dimiliki oleh TINS (PT. Timah Persero Tbk) pada tahun 2013 yakni sebesar 15.18%. dan jumlah kepemilikan institusional paling banyak dimiliki oleh GEMS (Golden Energy Mines Tbk) pada tahun 2013 yakni sebesar 97%.

Leverage (LEV) jumlah rata-ratanya adalah sebesar -1,182 dan untuk nilai maksimumnya adalah sebesar 14,02 dan minimumnya sebesar -72,13 dengan standar deviasi 9,4792. Dari hasil statistik deskriptif di atas dapat diketahui nilai rata-rata ROA yakni sebesar 0,7417 dengan nilai maksimum sebesar 13,90 dan nilai minimumnya sebesar -13,74. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dari

aset perusahaan dalam menghasilkan laba pada perusahaan sampel sangat kurang.

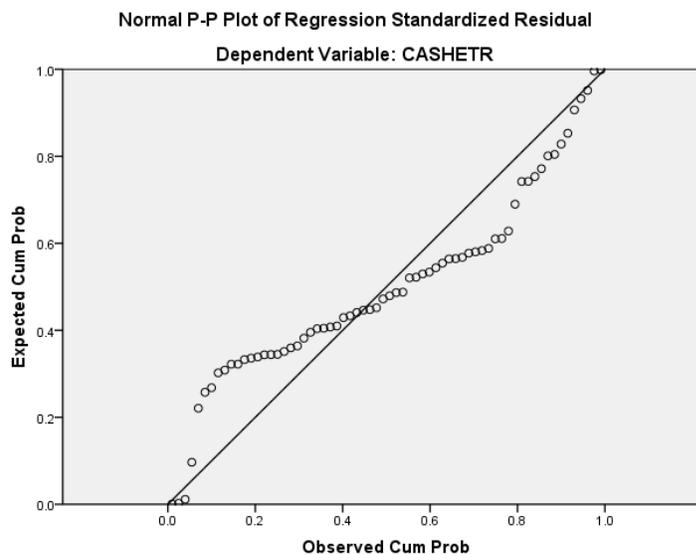
2. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis *normal probability plot* dan uji *kormogornov-smirnov (K-S)* dengan cara membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) yang diperoleh dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05.

Model regresi yang baik adalah regresi yang dapat mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal dan jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil, Ghazali (2011:160). Agar data memenuhi asumsi normalitas maka dilakukan proses transformasi dengan cara membuang data outlier atau yang disebut data pengganggu. Berikut adalah table hasil uji yang belum memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1
Uji Normalitas: Grafik Normal P-Plot



Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2017

Dari gambar 4.1 di atas terlihat bahwa uji normalitas residual menunjukkan nilai residual tidak berdistribusi secara normal, ini dapat dilihat dari titik-titik penyebaran yang terdapat pada grafik di atas dimana masih

jauh dari garis diagonalnya. Untuk lebih meyakinkan maka dilakukan uji *kormogornov-smirnov (K-S)* seperti terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1,803
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,003

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2017

Dari tabel 4.2 di atas diperoleh K-S sebesar 1,803 dengan signifikansi 0,003 yang berarti residual tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinearitas ini terjadi jika $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,1$. Dari hasil uji SPSS

yang ditunjukkan dalam table 4.3 dibawah ini diketahui nilai *tolerance* dari model regresi ini menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 (10%) dan nilai *variance inflation factor (VIF)* yang lebih dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KOMA	0,899	1,112
KAP	0,889	1,125
MNJ	0,819	1,221
INST	0,867	1,153
LEV	0,944	1,059
ROA	0,992	1,008

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2017

c. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini menggunakan uji *durbin-watson* dalam menguji autokorelasi. Sebuah model dapat dikatakan bebas dari

autokorelasi jika memenuhi $dU < d < 4-dU$, (Ghozali, 2011)

Hasil uji autokorelasi sebelum transformasi ditunjukkan dalam tabel 4.4 dibawah ini

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi dengan Nilai Durbin-Watson

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,437	0,191	0,109	12,507870960	1,975

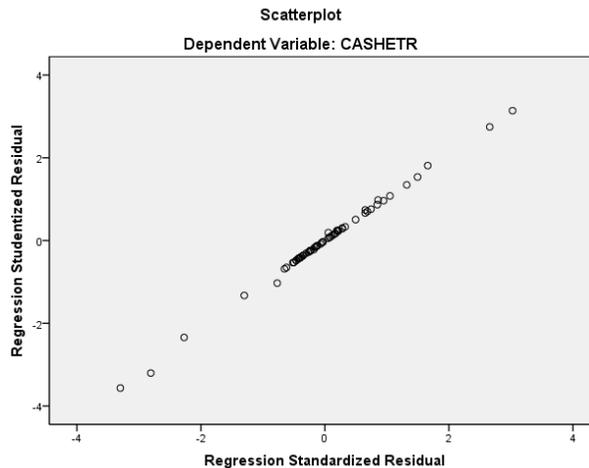
Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2017

Dari tabel *Durbin-Watson* untuk $n = 66$, $k = 6$ Diperoleh nilai $dL = 1,3648$, $dU = 1,8091$ Sehingga $4-dU = 2,1909$. Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai $d=1,975$. Nilai d tersebut lebih kecil dari $4-dU$ ($2,1909$), maka didapat kesimpulan bahwa model regresi tidak terkena autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji berikut ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika

variance dari residual antar pengamatan tetap, maka disebut homokedastisitas. Didalam penelitian yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* antara variabel dependen (SRESID) dan variabel (ZPRED). Dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas jika tidak ada pola tertentu dari grafik *scatterplot* dan titik yang menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.



Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2017

Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan grafik *scatterplot* dapat dilihat bahwa terlihat pola yang jelas, titik-titik tersebut menjadi satu. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi heterokedastisitas pada penelitian ini.

3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

Persamaan regresi linier berganda disusun untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan analisis regresi berganda menggunakan SPSS 18.0.0 diperoleh persamaan sebagai berikut :

Tabel 4.5
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-35,035	13,689		-2,559	0,013		
KOMA	7,982	3,897	0,253	2,048	0,045	0,899	1,112
KAP	0,038	3,265	0,001	0,012	0,991	0,889	1,125
MNJ	0,059	0,128	0,059	0,458	0,649	0,819	1,221
INST	0,218	0,074	0,37	2,943	0,005	0,867	1,153
LEV	0,068	0,168	0,048	0,402	0,689	0,944	1,059
ROA	-0,727	0,534	-0,16	-1,363	0,178	0,992	1,008

a. Dependent Variable: CASHETR

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2017

$$\begin{aligned} \text{CASHETR} &= \alpha + \beta_1 \text{KOMA} + \beta_2 \text{KAP} + \beta_3 \text{MNJ} + \beta_4 \text{INST} + \beta_5 \text{LEV} + \beta_6 \text{ROA} + \varepsilon \\ &= -35,035 + 7,982 \text{KOMA} + 0,038 \text{KAP} + 0,059 \text{MNJ} + 0,218 \text{INST} + 0,068 \text{LEV} + (- \\ &\quad 0,727) \text{ROA} + \varepsilon \end{aligned}$$

Dari hasil persamaan tersebut diatas, dapat diartikan bahwa:

1. Nilai konstanta adalah -35,035. Hal ini berarti bahwa tanpa adanya pengaruh variabel bebas (komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan *return on assets*) maka nilai variabel terikat (*tax avoidance*) tetap konstan sebesar -35.035. Nilai konstanta negatif menunjukkan pengaruh negatif variabel bebas.
2. Nilai koefisien regresi dari sub variabel komite audit terhadap *tax avoidance* sebesar 7,982. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel komite audit sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 7,982. Nilai koefisien positif artinya antara komite audit dan *tax avoidance* mempunyai hubungan positif.
3. Nilai koefisien regresi dari sub variabel kualitas audit terhadap *tax avoidance* sebesar 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel kualitas audit sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,038. Nilai koefisien positif artinya antara kualitas audit dan *tax avoidance* mempunyai hubungan positif.
4. Nilai koefisien regresi dari sub variabel kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance* sebesar 0,059. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,059. Nilai koefisien positif artinya antara kepemilikan manajerial dan *tax avoidance* mempunyai hubungan positif.
5. Nilai koefisien regresi dari sub variabel kepemilikan institusional terhadap *tax*

- avoidance* sebesar 0,218. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel kepemilikan institusional sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,218. Nilai koefisien positif artinya antara kepemilikan institusional dan *tax avoidance* mempunyai hubungan positif.
6. Nilai koefisien regresi dari variabel *leverage* terhadap *tax avoidance* sebesar 0,068. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel *leverage* sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,068. Nilai koefisien positif artinya antara *leverage* dan *tax avoidance* mempunyai hubungan positif.
7. Nilai koefisien regresi dari variabel *return on assets* terhadap *tax avoidance* sebesar -0,727. Hal ini menunjukkan bahwa setiap

penambahan variabel *return on assets* sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan *tax avoidance* sebesar -0,727. Nilai koefisien negatif artinya antara kepemilikan institusional dan *tax avoidance* mempunyai hubungan negatif.

a. Uji Ketetapan Perkiraan (Koefisien Determinasi (R^2))

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas (Ghozali, 2011). Hasil pengujian menggunakan SPSS didapatkan nilai koefisien determinasi seperti yang tertera dalam tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Ketetapan Perkiraan

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,437	0,191	0,109	12,507870960

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2017

Koefisien determinan R^2 pada penelitian ini sebesar 0,437 atau 43,7%, yang artinya variabel X1, X2 dan X3 dapat menjelaskan variabel Y sebesar 43,7%. Untuk sisanya 56,3% variabel lain yang mungkin dapat menjelaskan variabel Y. Kelemahan mendasar pada penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi, maka dari itu digunakan Adjusted R^2 karena nilainya dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2011).

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R^2 sebesar 0,109, yang berarti nilai ini menunjukkan bahwa tingkat keyakinan penambahan variabel independen ke dalam model cukup besar.

Standard Error of the Estimate (SEE) menunjukkan nilai 12,507870960, dimana hal ini berarti nilai yang besar semakin estimasinya kurang tepat sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi belum layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen dalam penelitian ini.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau secara simultan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 maka dilakukan uji F (Uji Simultan). Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan SPSS tabel 4.7

Tabel 4.7
Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2183,395	6	363,899	2,326	0,044
Residual	9230,363	59	156,447		
Total	61,867	65			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2017

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diperoleh nilai F hitung sebesar 2,326 sedangkan F tabel sebesar 2.26 dan signifikansi pada 0,044 atau lebih kecil dari 0,05 variabel X1 (komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional), X2 (*leverage*), dan X3 (*return on assets*) berpengaruh terhadap Y (*tax avoidance*)

c. Uji Signifikasi Parsial (Uji Statistik t)

Uji parsial t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dapat dilihat dari hasil pengujian t pada tabel 4.8, terlihat apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Berikut adalah hasil pengujiannya.

Tabel 4.8
Hasil Uji Signifikasi Parameter Individual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-35,035	13,689		-2,329	0,013
KOMA	7,982	3,897	0,253	2,048	0,045
KAP	0,038	3,265	0,001	0,012	0,991
MNJ	0,059	3,265	0,059	0,458	0,649
INST	0,218	0,128	0,370	2,943	0,005
LEV	0,068	0,074	0,048	0,402	0,689
ROA	-0,727	0,534	-0,160	-1,363	0,178

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2017

*Signifikansi $\alpha=5\%$ ($p\text{-value} < 0,05$)

Berdasarkan hasil perhitungan seperti tabel di atas dapat diperoleh dua variabel independen saja yang signifikan yaitu variabel komite audit 0,045 ($p < 0,05$) dan kepemilikan institusional sebesar 0,005 ($p < 0,05$), dan variabel independen lainnya tidak memenuhi ($p < 0,05$) yakni variabel kualitas audit sebesar 0,991, kepemilikan manajerial sebesar 0,649, *leverage* sebesar 0,689 dan yang terakhir ROA sebesar 0,178.

Jadi hanya variabel komite audit dan kepemilikan institusional yang berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Sehingga dari analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas audit (KAP), kepemilikan manajerial (MNJ), *leverage* (LEV), dan *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CASH ETR) sehingga (H2, H3, H5, H6, **ditolak**). Sedangkan komite audit (KOMA) dan kepemilikan institusional (INST)

berpengaruh terhadap *tax avoidance* (H1, H4, diterima).

4. Pembahasan

- a. Komite Audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan pengujian hipotesis yang sudah dilakukan, hasilnya adalah diperoleh $p\text{-value} = 0,045$ yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini mendukung atau sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa struktur *corporate governance* yang direpresentasikan oleh komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*.
- b. Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dari hasil uji hipotesis, kualitas audit memiliki $p\text{-value} = 0,991$ jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini tidak sama dengan penelitian Nurindah (2013), yang menyatakan struktur *corporate governance* yang direpresentasikan oleh kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini indikator dari kualitas audit menggunakan *dummy*, dimana rata-rata perusahaan sampel yang menggunakan KAP *big four* hanya sebesar 50%.
- c. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dari hasil uji hipotesis pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,458$ dan jauh dari signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini mendukung atau sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa struktur *corporate governance* yang direpresentasikan oleh kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini juga karena dengan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, untuk perusahaan pertambangan sedikit.
- d. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, hasilnya diperoleh $p\text{-value} = 0,005$ yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dan dari hasil ini berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Hotman T Pohan (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut lebih dikarenakan karena sampel dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan pertambangan, dimana memang sebagian besar pemegang sahamnya terdiri dari institusi.
- e. *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, berdasarkan pengolahan data yang diperoleh $p\text{-value} = 0,402$ jauh lebih besar dari signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut berlawanan dengan penelitian Teguh dan Yessi (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Pada perusahaan sampel, tingkat hutangnya cukup tinggi dibandingkan dengan modal, hal ini menyebabkan hasil yang diperoleh turun.
- f. *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, berdasarkan pengolahan data diperoleh $p\text{-value} = 0,178$ dimana juga jauh lebih besar dari signifikansi 0,05 sehingga disimpulkan bahwa *Return on Assets* perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian

yang menyatakan bahwa *return on assets* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Pada perusahaan sampel, rata-rata ROA adalah sebesar 0,7 dengan nilai minimum -13,742, dengan laba yang rendah disbanding dengan aset yang dimiliki, berarti tingkat pengembalian atas aset rendah.

- g. Struktur *corporate governance*, *leverage*, dan *return on assets* perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada hasil uji f, diketahui hasil dari f hitung sebesar 2,326 sedangkan f tabel sebesar 2.26 dan signifikansi pada 0,044 atau lebih kecil dari 0,05, dimana variabel X1 (komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional), X2 (*leverage*), dan X3 (*return on assets*) berpengaruh terhadap Y (*tax avoidance*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, simpulan penelitian ini adalah :

1. Struktur *corporate governance* yang direpresentasikan oleh komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*.
2. Struktur *corporate governance* yang direpresentasikan oleh kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Struktur *corporate governance* yang direpresentasikan oleh kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. Struktur *corporate governance* yang direpresentasikan oleh kepemilikan

institusional berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*.

5. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
6. *Return on Assets* perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
7. Struktur *Corporate Governance*, *Leverage* dan *Return on Assets* perusahaan berpengaruh pada *Tax Avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Nuralifmida Ayu dan Lulus Kurniasih. 2012. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol. 8, No. 2, Mei 2012, hal 95-189.
- Desai, M.A., Dharmapala, D. 2007. *Corporate Tax Avoidance and High- Powered Incentives*. Journal of Financial Economics, 79. 145-179.
- Ghozali, Iman (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (edisi kelima) Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2013, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Cetakan Kesebelas, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance*. Buletin Studi Ekonomi Vol 18, No.1 Februari.
- Sartori, Nicola.2010. *Effect of Strategic Tax Behaviors on Corporate Governance*. (<http://www.ssrn.com>/ Diakses 13 Oktober 2016).
- Siahaan, N.H.T. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. edisi kedua, Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.